

Lentera

LENggang penggalih nampi TEntrem

RAhayu

(Beristirahat Sejenak Menerima Damai Sejahtera)

Edisi Desember 2025



Untuk kalangan sendiri

BAHAN PA GKJ Bejiharjo

Diterbitkan oleh:

Bidang PWG GKJ Bejiharjo

PENGANTAR MATERI PA BULAN DESEMBER 2025

Segala puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah, Sang Sumber Kehidupan. Hanya oleh rahmat dan kasih setia-Nya, bahan Lentera bulan Desember 2025 dapat tersusun. Kita ketahui bersama bahwa situasi bangsa kita diwarnai ketidakstabilan, ketegangan sosial, persoalan ekonomi, dan krisis kepercayaan. Meski demikian, kita sebagai gereja tetap dipanggil untuk menjadi saksi pengharapan. Dalam suasana yang mudah memunculkan rasa takut dan cemas seperti waktu-waktu sekarang, kita percaya bahwa Allah tetap melawat umat-Nya, meneguhkan setiap hati, dan memampukan kita untuk berjalan dalam kasih dan kesetiaan.

Kita sadari bahwa ketakutan bukanlah hal baru dalam sejarah umat manusia. Ketakutan bisa hadir dalam berbagai wajah, baik itu ketakutan akan masa depan, kehilangan, ketidakadilan, dan juga rupa-rupa kekerasan. Namun, sebagaimana Allah menyatakan kasih-Nya di tengah bangsa yang gentar pada malam Natal pertama, Ia pun kini hadir di tengah dunia yang masih bergejolak. Lawatan Allah bukanlah sekadar kisah masa lampau, melainkan kenyataan iman yang terus meneguhkan gereja termasuk kita di setiap masa.

Bahan-bahan dalam Lentera bulan ini disusun sebagai ajakan untuk melihat bahwa karya keselamatan Allah nyata di tengah kehidupan yang rapuh. Melalui persekutuan dan permenungan bersama dalam PA, kita diajak membaca tanda-tanda kehadiran-Nya dalam pengalaman sehari-hari dalam pergumulan, dalam kerja keras, dan dalam kepedulian kepada sesama. Dengan demikian, disamping kita semakin memperteguh iman melalui permenungan, kita pun terus didorong untuk menghadirkan iman itu secara nyata di tengah masyarakat dan kehidupan sehari-hari.

Materi-materi yang ada merupakan bahan dasar yang terbuka untuk dikembangkan dan diperkaya dalam diskusi di tengah pelaksanaan PA. Bahan yang tersedia ini menjadi sarana untuk mempergumulkan bersama tentang memahami dan menjalankan panggilan mewujudkan kasih Allah dalam kehidupan sehari-hari. Kiranya Roh Kudus memampukan kita semua untuk senantiasa semangat dan bersukacita menjalani kehidupan berjemaat dan bermasyarakat. Selamat ber-PA, Tuhan memberkati.

BAHAN PA 1 – 6 DESEMBER 2025

(Bahan bisa disesuaikan dengan waktu pelaksanaan tiap wilayah)

1. Waktu Teduh
2. Nyanyian (Nyanyian ditata oleh penuntun PA)
3. Doa Pembuka & Firman
4. Pembacaan Alkitab: Lukas 21:25-36
5. Uraian Pengantar PA

“Adven dan Rambu Kehidupan”

Dalam perjalanan di jalan raya, kita sering menjumpai rambu lalu lintas. Rambu itu tentu difungsikan agar perjalanan kita aman dan teratur. Begitu pula hidup ini sebenarnya, bahwa Tuhan memberi kita “rambu-rambu kehidupan”. Baik itu melalui firman, hati nurani, dan pengalaman. Semuanya dimaksudkan agar kita, manusia, tidak berjalan sembarangan tetapi hidup dalam kewaspadaan dan hikmat. Dalam budaya Jawa, ada ungkapan *eling lan waspada*, umum dipahami penuh kesadaran dan berjaga. Dalam kacamata iman, dua sikap ini menjadi dasar yang penting, pertama sadar akan kehendak Allah, dan kedua, waspada terhadap segala hal yang bisa menyesatkan arah hidup.

Masa Adven adalah saat yang mengingatkan kita untuk memperhatikan rambu kehidupan itu. Kata “Adven” berarti kedatangan atau penantian. Umat Kristen menantikan dua hal sekaligus, yang pertama, mengenang kedatangan Kristus di Betlehem; sedang yang kedua, menantikan kedatangan-Nya kembali di akhir zaman. Kita hidup di antara dua peristiwa besar itu. Lukas 21 berbicara tentang masa penantian ini, bukan agar kita menjadi takut melainkan agar kita waspada. Tentang kapan kedatangan itu terjadi, Yesus tidak pernah memberitakan waktunya. Ia justru mengajar agar kita menggunakan waktu dengan bijaksana dan sikap siap sedia.

Yesus menyebut akan ada tanda-tanda di langit, di laut, dan di bumi (ayat 25–26). Bahasa seperti ini termasuk dalam *sastra apokaliptik*, yaitu gaya penulisan yang memakai simbol-simbol besar (seperti gempa, langit terguncang, atau bintang jatuh) untuk menggambarkan pergolakan dunia dan perubahan besar dalam sejarah manusia. Dalam sastra semacam ini, pesan utamanya bukan ramalan bencana, melainkan pengharapan bahwa Allah tidak tinggal diam ketika dunia dilanda ketakutan. Itulah inti dari pesan *eskatologis*, yaitu pengharapan akan pemulihan Allah di akhir segala zaman. Maka, ketika dunia mengalami dilanda kekhawatiran dan juga kecemasan bahkan panik,

Yesus justru mengajak para murid untuk “angkatlah mukamu, sebab pembebasanmu sudah dekat” (ayat 28).

Sikap berjaga-jaga yang diajarkan Yesus bukanlah menunggu dengan pasif alis diam saja, tetapi kesiapsiagaan yang lahir dari iman. Ia berkata, “Berjaga-jagalah sambil berdoa” (ayat 36). Doa menjadi kekuatan untuk menjaga arah hidup kita tetap tertuju kepada Allah. Sebab doa dapat menolong kita untuk tidak dikuasai ketakutan, tetapi dikuatkan oleh pengharapan bahwa Allah selalu dekat dan menolong kita melalui berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari. Ada ungkapan bijak yang berkata, *“Life is fragile, handle with prayer.”* Hidup ini rapuh, maka harus dijalani dengan doa dan pengendalian diri.

Dengan berdoa dan berjaga, kita belajar membaca tanda-tanda zaman dan mengenali kehadiran Allah di tengah dunia ini. Orang yang cermat membaca rambu kehidupan tidak akan tersesat oleh ketakutan, sebab ia tahu bahwa Tuhan senantiasa melawat umat-Nya. Maka, masa Adven menjadi undangan untuk hidup dengan mata yang terjaga, hati yang berpengharapan, dan tangan yang siap bekerja bagi kebaikan. Itulah cara kita menyambut lawatan Allah, bukan hanya di hari Natal nanti, tetapi setiap hari dalam perjalanan hidup yang penuh rahmat ini.

Diskusi:

1. Dalam kehidupan sehari-hari, apa contoh “rambu-rambu kehidupan” yang sering anda abaikan padahal menolong anda tetap berjalan di jalan Tuhan?
2. Bagaimana doa dapat menjadi cara konkret untuk mengatasi rasa cemas atau takut dalam situasi hidup yang tidak pasti?

6. Nyanyian (& Persembahan) (Nyanyian ditata oleh penuntun PA)

7. Doa Syafaat & Penutup

BAHAN PA 08 – 13 DESEMBER 2025

(Bahan bisa disesuaikan dengan waktu pelaksanaan tiap wilayah)

1. Waktu Teduh
2. Nyanyian (Nyanyian ditata oleh penuntun PA)
3. Doa Pembuka & Firman
4. Pembacaan Alkitab: Yesaya 40:1-11
5. Uraian Pengantar PA

“Dihibur dan Diteguhkan”

Setiap masa penantian sering membawa kegelisahan. Orang yang menunggu sesuatu sering bertanya-tanya “sampai kapan?” atau, “kapan sampai?” Demikian pula umat Israel di masa pembuangan. Mereka hidup dalam tekanan dan rasa kehilangan. Kota Yerusalem hancur, Bait Allah terbakar, dan mereka terasing di negeri orang. Dalam keadaan itu, suara Allah datang melalui nabi Yesaya: “Hiburkanlah, hiburkanlah umat-Ku!” (ayat 1). Seruan ini menjad penegasan bahwa Allah belum dan bahkan tidak meninggalkan umat-Nya.

Pesan penghiburan ini menjadi tanda awal perubahan. Dalam teks ini, Allah sendiri mengambil inisiatif untuk berbicara kepada umat yang kehilangan arah. Ia memerintahkan agar berita pengharapan disampaikan dengan lantang. Dosa mereka telah diampuni, masa hukuman telah berakhir (ayat 2). Allah bertindak bukan karena umat pantas menerimanya, tetapi karena kasih setia-Nya tidak pernah berubah. Kasih Allah mendahului pertobatan manusia, menuntun mereka kembali ke jalan yang benar. Inilah inti dari firman penghiburan yang disampaikan kepada umat kala itu.

Yesaya menggambarkan panggilan di padang gurun, “Persiapkanlah jalan untuk TUHAN, luruskanlah jalan bagi Allah kita” (ayat 3). Padang gurun adalah simbol tempat tandus, sunyi, dan penuh rintangan. Di sanalah jalan baru akan dibuat, tanda bahwa Allah akan datang dan membawa umat pulang. Gambaran lembah ditimbun, gunung diratakan, dan jalan diluruskan bukan semata-mata tentang pembangunan fisik, melainkan justru tentang perubahan batin. Dari hati yang keras menjadi lembut, dari putus asa kemudian dikuatkan, dan yang tersesat diarahkan kembali kepada yang benar. Persiapan jalan bagi Tuhan berarti membuka diri terhadap pembaruan hidup.

Bagian akhir dari perikop ini menegaskan dua hal penting tentang Allah. Pertama, Allah yang berfirman itu berkuasa. Firman-Nya tetap untuk selamanya (ayat 8). Di tengah segala yang fana, hanya firman Tuhan yang menjadi dasar kokoh bagi pengharapan manusia. Kedua, Allah itu juga

gembala yang lembut. Ia menggembalakan umat-Nya dengan kasih, memeluk anak domba di pangkuan-Nya dan menuntun yang lemah (ayat 11). Kuasa dan kelembutan itu berjalan bersama, itulah wajah sejati dari penghiburan Allah kepada kepunyaan-Nya.

Masa Adven mengajak umat beriman, termasuk kita semua untuk meneladani semangat Yesaya yakni menyuarakan penghiburan, bukan ketakutan; meneguhkan harapan, bukan keputusasaan. Itu semua bukan hanya bagi kita pribadi, tapi juga kepada siapapun di sekitar kita. Dalam dunia yang bisa tak menentu arah, kita dipanggil untuk menjadi pembawa berita bahwa Tuhan masih bekerja dan masih datang melawat. Adven bukan hanya waktu untuk sekadar menanti, tetapi juga waktu untuk menyiapkan hati, meratakan jalan bagi kedatangan kasih dan kebenaran Allah di tengah dunia ini.

Diskusi:

1. Dalam pengakuan Yesaya, manusia seperti tanah liat di tangan penjunan, bagaimana anda memaknai hidup sebagai ciptaan yang dibentuk dan diperbarui oleh Allah?
2. Israel belajar berharap di tengah keadaan sulit. Dalam kehidupan anda, bagaimana pengharapan kepada Allah menolong anda menghadapi situasi yang tidak pasti atau menyakitkan?

6. Nyanyian (& Persembahan) (Nyanyian ditata oleh penuntun PA)

7. Doa Syafaat & Penutup

BAHAN PA 15 – 20 DESEMBER 2025

(Bahan bisa disesuaikan dengan waktu pelaksanaan tiap wilayah)

1. Waktu Teduh
2. Nyanyian (Nyanyian ditata oleh penuntun PA)
3. Doa Pembuka & Firman
4. Pembacaan Alkitab: Matius 1:18-25
5. Uraian Pengantar PA

“Menghadapi Ketakutan”

Setiap orang punya ketakutannya sendiri. Ada yang takut akan kehilangan, penolakan, kegagalan, atau situasi di luar kendali. Ketakutan bisa tumbuh dari pengalaman masa lalu, tapi juga dari bayangan masa depan yang belum jelas. Yusuf pun mengalami hal serupa. Ia takut karena mendadak mengalami sesuatu yang begitu mengejutkan, yakni Maria, tunangannya, mengandung sebelum mereka menikah. Dalam masyarakat yang sangat patriarkal, hal ini bukan hanya memalukan, tetapi bisa menghancurkan nama baik keluarga. Yusuf dilanda dilema antara ketaatan pada hukum dan kasih kepada Maria.

Matius menulis bahwa Yusuf adalah “seorang yang tulus hati” (*dikaio*s: adil dan saleh). Ia ingin menaati hukum, tetapi tidak ingin mencelakakan Maria. Maka ia berencana memutuskan pertunangan itu secara diam-diam. Di sini tampak kedewasaan iman Yusuf, ia tidak bereaksi terburu-buru, tetapi menimbang dengan hati nurani. Ketika Yusuf memberi ruang untuk berpikir dan menenangkan diri, justru di ruang itulah Tuhan datang berfirman melalui malaikat-Nya. Lawatan ilahi itu mengubah arah pikirannya. Yusuf tidak lagi memandang peristiwa itu sebagai aib, tetapi sebagai bagian dari karya Allah.

Malaikat meneguhkan Yusuf agar tidak takut mengambil Maria sebagai istri, sebab yang dikandungnya adalah dari Roh Kudus. Memang tidak ada keterangan tentang bagaimana sebenarnya yang terjadi dalam diri Yusuf, tetapi satu yang pasti bahwa pesan tersebut memungkinkan Yusuf menghadapi ketakutannya bukan dengan melarikan diri, tetapi dengan mempercayai rencana Allah. Tindakan Yusuf menunjukkan keberanian iman. Yusuf berani taat sekalipun belum mengerti seluruhnya. Ia menanggalkan gengsi budaya dan memilih kasih yang seturut kehendak Allah. Ia tidak lagi dikuasai oleh ketakutan, ia digerakkan oleh kasih dan kuasa Allah melalui iman atau percayanya.

Kisah Yusuf menyingkapkan kepada kita tentang cara Allah bekerja. Seperti apa? Tidak selalu melalui kejadian-kejadian luar biasa, tetapi lewat

kesediaan manusia untuk bergumul dan mendengarkan. Yusuf tidak menolak ketakutannya, ia memprosesnya dalam doa dan ketaatan. Di situlah Tuhan bekerja. Dalam setiap ketakutan, ada ruang di mana Allah ingin berbicara kalau kita berani diam dan mendengar. Lawatan Tuhan bukan selalu menghapus rasa takut, tetapi menuntun kita menemukan keberanian untuk melangkah di dalamnya.

Ketakutan adalah bagian alami dari hidup manusia. Namun pengalaman Yusuf menolong kita menyadari bahwa iman bukan berarti tidak takut, melainkan tetap setia di tengah ketakutan. Natal mengingatkan kita bahwa Allah hadir dalam ruang-ruang hidup yang bergejolak itu. Barangkali di tahun ini kita juga sedang membawa atau memiliki ketakutan yang belum selesai, baik tentang keluarga, pekerjaan, kesehatan, atau masa depan. Mari kita belajar dari Yusuf, memberi ruang bagi diri sendiri untuk berproses, dan ruang bagi Allah untuk menyatakan kasih-Nya. Mungkin ketakutan yang kita hadapi justru sedang dipakai Tuhan untuk menyingkapkan karya penyelamatan-Nya yang lebih besar.

Diskusi:

1. Apa yang dapat anda pelajari tentang ketaatan Yusuf dalam menghadapi tekanan sosial dan pergumulan batin?
2. Dalam kehidupan anda, di mana dan bagaimana anda melihat Tuhan bekerja di dalam atau melalui situasi yang tidak pasti?

6. Nyanyian (& Persembahan) (Nyanyian ditata oleh penuntun PA)

7. Doa Syafaat & Penutup

BAHAN PA 22 – 27 DESEMBER 2025

(Bahan bisa disesuaikan dengan waktu pelaksanaan tiap wilayah)

1. Waktu Teduh
2. Nyanyian (Nyanyian ditata oleh penuntun PA)
3. Doa Pembuka & Firman
4. Pembacaan Alkitab: Yohanes 1:1-14
5. Uraian Pengantar PA

“Terang Yang Menyapa Dunia”

Di dunia yang serba cepat ini, orang sering merasa hidupnya redup bahkan gelap, hati rasanya lelah dan seolah tak tahu arah. Ada yang bekerja keras namun seperti tak dihargai, ada yang bergumul dengan relasi, atau merasa hidupnya berjalan tanpa makna alias begitu-begitu saja. Dalam suasana semacam itulah pesan Natal berbicara kepada kita semua, bahwa Allah datang bukan untuk mereka yang sempurna, tetapi justru untuk mereka yang sedang mencari terang di tengah gelapnya hidup.

Injil Yohanes yang kita baca tadi membuka kisahnya bukan dengan bayi di palungan sebagaimana tiga Injil lain, melainkan dengan kalimat yang sederhana dan dalam: “Pada mulanya adalah Firman.” Dalam bahasa Yunani, kata “Firman” (Logos) berarti maksud, hikmat, dan kasih Allah yang menjadi nyata. Dengan ini Yohanes hendak mengatakan bahwa, sejak semula Allah tidak tinggal diam, melainkan berkarya, menyapa, dan akhirnya Ia sendiri datang menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus. Inilah yang sebenarnya menjadi pesan sentral dari Natal, yaitu kasih Allah yang terwujud menjadi nyata.

Yohanes menggambarkan kehadiran Yesus sebagai terang yang datang ke dalam dunia. Terang itu menyingkapkan, menuntun, dan memberi harapan. Dunia yang digambarkan Yohanes bukan tempat yang asing bagi kita: dunia yang penuh dinamika, ketegangan, ketidakadilan, dan keputusan. Namun di tengah semua itu, Yohanes menegaskan bahwa “kegelapan tidak menguasai terang itu.” Dalam terang Kristus, manusia menemukan arah dan kekuatan baru untuk menjalani kehidupannya. Kehadiran Yesus bukanlah sekadar peristiwa besar di masa yang telah lalu, melainkan kenyataan yang terus bekerja sampai hari ini. Firman yang menjadi manusia berarti Allah memilih hadir di tengah kehidupan nyata, di antara pekerjaan, keluarga, pergumulan, dan sukacita kita. Ia menyertai, bukan dari jauh, tetapi dalam kehidupan sehari-hari yang sering kali biasa-biasa saja.

Karena itu, Natal sesungguhnya adalah tentang partisipasi, yaitu Allah yang hadir, ada, dan bergerak bersama. Jadi Natal bukan semata-mata perayaan saja. Kita saat ini diingatkan dan diajak menjadi saksi dari terang itu. Tidak harus dengan sesuatu atau hal-hal yang nampak besar maupun fantastis, tetapi melalui sikap hidup kita sehari-hari yang penuh makna dan benar, seperti contohnya selalu mengusahakan kejujuran, kepedulian, membawa semangat, membawa kegembiraan di tengah berbagai dinamika yang mungkin terjadi. Ketika kita melakukan itu, terang Kristus yang dulu datang di Betlehem kini hadir lagi dan lagi melalui hidup kita.

Diskusi:

1. Apa arti “terang Kristus” bagi anda di tengah kehidupan yang sering terasa redup, gelap bahkan berat?
2. Dalam pengalaman anda, bagaimana cara Allah “menyapa” lewat hal-hal sederhana?

6. Nyanyian (& Persembahan) (Nyanyian ditata oleh penuntun PA)

7. Doa Syafaat & Penutup

BAHAN PA 29 DESEMBER 2025 - 03 JANUARI 2026
(Bahan bisa disesuaikan dengan waktu pelaksanaan tiap wilayah)

- 1. Waktu Teduh**
- 2. Nyanyian (Nyanyian ditata oleh penuntun PA)**
- 3. Doa Pembuka & Firman**
- 4. Pembacaan Alkitab: Mazmur 90:12-17**
- 5. Uraian Pengantar PA**

“Menghitung Hari dengan Hati Bijak”

Setiap akhir tahun, banyak orang menengok kembali perjalanan hidupnya: ada yang bersyukur karena berhasil melewati masa sulit, ada pula yang merasa kehilangan arah. Media sosial ramai dengan kilas balik dan resolusi, tetapi Mazmur 90 mengajak kita menengok ke tahun yang lewat dengan cara berbeda: bukan sekadar menghitung hari, melainkan belajar *menghitung dengan hati yang bijak*.

Mazmur ini disebut “doa Musa”, tokoh yang mengenal naik-turunnya hidup lebih dari siapa pun. Ia pernah hidup di istana, lalu di padang gurun, dan akhirnya memimpin umat yang keras kepala. Dari pengalamannya, Musa tahu: umur manusia singkat, dan waktu cepat berlalu. Ia berkata, “Ajarlah kami menghitung hari-hari kami sedemikian, hingga kami peroleh hati yang bijak.” Bagi Musa, kebijaksanaan sejati bukan datang dari banyaknya umur, tapi dari kesadaran bahwa hidup ini fana dan perlu diarahkan kepada Allah.

Hidup manusia memang rapuh: rencana bisa berubah, kekuatan bisa berkurang, dan waktu tak bisa diulang. Namun kesadaran akan kefanaan itu bukan untuk menakut-nakuti, melainkan menuntun kita untuk hidup dengan lebih bermakna. Allah yang kekal tidak tinggal jauh di surga; Ia melawat dan menyertai manusia yang terbatas ini. Dalam kesadaran itulah, rasa takut akan masa depan berubah menjadi sikap berserah yang matang.

Musa memohon agar kasih setia Tuhan memuaskan umat setiap pagi (ayat 14). Ini adalah doa yang indah untuk akhir tahun. Setiap pagi berarti setiap kesempatan baru. Artinya, setiap hari yang kita jalani adalah anugerah untuk memperbaiki, mengasihi, dan melayani. Akhir tahun bukan garis akhir, tetapi jeda untuk memperbarui arah hidup di hadapan Allah.

Maka di penghujung tahun ini, kita diajak menata ulang langkah: bukan dengan rasa cemas menghadapi hari esok, tetapi dengan hati yang tahu bahwa Allah setia. Ia bekerja di balik waktu, memakai keberhasilan dan kegagalan untuk membentuk kita. Dengan iman seperti itu, kita belajar

berjalan pelan, namun pasti—karena tahu bahwa setiap hari adalah bagian dari karya Allah yang sedang berlangsung.

Diskusi:

1. Apa makna “menghitung hari dengan hati yang bijak” bagi anda secara pribadi?
 2. Dari pengalaman tahun ini, di mana anda merasakan penyertaan Tuhan secara nyata?
 3. Dalam menghadapi tahun yang baru, hal apa yang ingin anda perbaiki agar hidup lebih sesuai dengan kehendak Allah?
-
6. **Nyanyian (& Persembahan) (Nyanyian ditata oleh penuntun PA)**
 7. **Doa Syafaat & Penutup**